



Implementasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Darul Muhmin, Khuan Kalong, Satun

Implementation of the Islamic Religious Education Curriculum and Pedagogical Methods at Darul Muhmin School, Khuan Kalong, Satun

Muhammad Purqon Azmi Hartono*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Muhammad Ruslan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in shaping students' character amidst globalization. At Darul Muhmin School in Khuan Kalong, Satun, Thailand, IRE is implemented through a structured curriculum and Islamic-based pedagogical methods. However, challenges such as limited parental involvement, poor infrastructure, and an unsupportive external environment hinder its effectiveness. Using a qualitative case study approach, this research explores the implementation of the IRE curriculum and teaching strategies. Findings indicate that the school has maximized existing resources, strengthened community participation, and provided teacher training to overcome barriers. These initiatives have led to increased parental support, better learning facilities, and greater student engagement in religious practices. The study concludes that despite external constraints, the school has effectively fostered a learning environment conducive to Islamic character development. These insights offer valuable implications for other institutions aiming to enhance the delivery of Islamic Religious Education.

ARTICLE HISTORY

Received 18/03/2025
Revised 02/04/2025
Accepted 07/04/2025
Published 16/04/2025

KEYWORDS

Islamic Religious Education curriculum; instructional methods; Islamic school in Thailand; religious character; case study.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ bangazmikece@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10958>

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memegang peran krusial dalam membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Menurut Poerwadarminta, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah formal bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui bimbingan guru (Poerwadarminta, 2000). Namun, pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu; ia juga merupakan upaya kebudayaan dan peradaban yang bertujuan memajukan kehidupan manusia dan meningkatkan derajat kemanusiaan (Nata, 2005). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan manusia. Sementara Wahyudin menambahkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk kepribadian yang islami, yang pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia sesuai dengan martabatnya (Wahyudin, 2009).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai religius peserta didik. Agama, sebagai sumber nilai religius, mampu menembus jiwa seseorang dan menjadi pedoman dalam membentuk perilaku yang baik (Mursyidin, 2020). Islam menekankan pentingnya pendidikan agama, sebagaimana tercantum dalam Q.S. At-Taubah: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Ayat ini mengisyaratkan kewajiban mempelajari dan mengajarkan agama. Selain itu, syarat ini menegaskan bahwa orang tua, keluarga, dan lingkungan memiliki peran krusial dalam memilih pendidikan terbaik bagi anak, baik dari segi agama maupun umum. PAI tidak hanya bertujuan untuk mempelajari teori-teori keagamaan, tetapi juga membantu siswa memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Maha & Pasaribu, 2024). Namun, seringkali siswa merasa puas hanya dengan mencapai nilai tinggi tanpa mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Padahal, ilmu yang baik adalah ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, PAI dirancang untuk membangun pemahaman dan kesadaran siswa terhadap ajaran Islam, sehingga melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Ubale et al., 2015). Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, sekaligus mendukung pembangunan nasional yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan.

Keterkaitan antara GBHN Indonesia dan praktik pendidikan di Thailand, khususnya di Sekolah Darul Muhmin Khuan Kalong Satun, terletak pada semangat dasar untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui sistem pendidikan yang menekankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Meskipun berbeda sistem politik dan administratif, kedua negara sama-sama mengarahkan pendidikan agama untuk memperkuat identitas moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, studi tentang implementasi kurikulum dan metode pembelajaran PAI di Thailand menjadi relevan untuk ditelaah dalam kerangka perbandingan dan penguatan nilai-nilai universal pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Sekolah Darul Muhmin Khuan Kalong Satun, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam di Thailand, memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Sekolah ini didirikan dengan visi membentuk siswa yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menjalani kehidupan sesuai prinsip Islam. Namun, implementasi PAI di sekolah ini menghadapi berbagai tantangan, terutama karena berada di wilayah yang bukan mayoritas Muslim. Berdasarkan observasi pendahuluan, Sekolah Darul Muhmin telah berupaya mengimplementasikan PAI dengan metode pembelajaran yang variatif, seperti *outdoor study* dan kegiatan keagamaan. Namun, kendala seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan keterbatasan sumber daya masih menjadi penghambat.

Meskipun berada di negara dengan sistem pemerintahan dan kebijakan pendidikan yang berbeda, prinsip-prinsip dasar yang mendasari visi pendidikan di Sekolah Darul Muhmin menunjukkan keterkaitan ideologis dengan arah kebijakan pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tercantum dalam GBHN dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada peserta didik. Studi ini juga mencoba membandingkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks lintas negara, sekaligus menjadikan GBHN sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan di lingkungan multikultural seperti Thailand Selatan.

Penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Fokus utama dari kajian-kajian tersebut biasanya mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, serta keterlibatan lingkungan sekolah dalam

membentuk karakter religius peserta didik. Pendekatan pembelajaran PAI di Indonesia juga terus berkembang melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan karakter dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada wilayah nasional dan belum banyak yang membahas implementasi PAI dalam konteks internasional, terutama di kawasan Asia Tenggara.

Thailand sebagai negara dengan mayoritas penduduk non-Muslim, memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya di wilayah selatan yang dihuni oleh komunitas Muslim. Sekolah-sekolah Islam di wilayah tersebut berupaya menyesuaikan kurikulum nasional dengan kebutuhan pendidikan keagamaan, sehingga menghasilkan pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif dan kontekstual. Meski demikian, masih terbatas kajian yang secara mendalam menyoroti bagaimana kurikulum dan metode pembelajaran PAI diimplementasikan di sekolah-sekolah Islam Thailand, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PAI di Sekolah Darul Muhmin Khuan Kalong Satun serta mengidentifikasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan PAI di Thailand, khususnya di wilayah Satun, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengoptimalkan implementasi PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Darul Muhmin Khuan Kalong Satun. Program kegiatan inti meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami secara komprehensif proses implementasi PAI, faktor pendukung, dan penghambatnya. Analisis kebutuhan program dilakukan melalui observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah ini memerlukan dukungan dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI, terutama di lingkungan yang bukan mayoritas Muslim (Rachman et al., [2024](#)).

Model pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, melibatkan guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa sebagai peserta utama. Teknik pengambilan data dilakukan secara purposive sampling, dengan sampel terdiri dari 1 guru PAI, 15 siswa dari berbagai jenjang kelas, 1 kepala sekolah, dan 5 orang tua siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan keagamaan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumentasi terkait kurikulum, rencana pembelajaran, dan catatan kegiatan keagamaan.

Meskipun pendekatan kualitatif dinilai memiliki keterbatasan dalam mengukur tingkat keberhasilan secara kuantitatif, penelitian ini mengatasi tantangan tersebut dengan menilai keberhasilan implementasi pendidikan melalui indikator-indikator tematik yang muncul dari analisis data lapangan, seperti partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, dan konsistensi pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari angka statistik, tetapi dari transformasi perilaku, pola interaksi, dan perubahan sikap peserta didik serta ekosistem sekolah secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, dinamika sosial, dan konteks budaya yang melingkupi praktik pendidikan Islam

di wilayah minoritas Muslim seperti Thailand Selatan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang eksploratif untuk menggali strategi adaptasi sekolah dalam merespons tantangan sosial-keagamaan secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Darul Muhmin Khuan Kalong Satun didirikan pada tahun 2009 oleh Bapak Madren Layod dengan visi untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan siswa menjadi individu berbudi luhur, berbakat, dan mampu hidup bahagia dalam masyarakat sesuai prinsip-prinsip Islam. Sekolah ini terletak di 49 Moo 1, Kecamatan Thung Nui, Kabupaten Khuan Kalong, Provinsi Satun, Thailand, dan berafiliasi dengan Dinas Pendidikan Swasta Provinsi Satun. Dengan luas area 4 rai (sekitar 6.400 meter persegi), sekolah ini memiliki fasilitas seperti ruang kelas, asrama, musala, dapur umum, aula, kantor kepala sekolah, kantin, dan lapangan sepak bola. Sekolah Darul Muhmin menampung siswa dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD), dengan total 330 siswa aktif, 57 siswa tahfiz, dan 97 siswa TK. Selain itu, sekolah ini memiliki 38 guru, 4 juru masak, dan 2 penjaga kantin yang mendukung operasional sehari-hari.

Visi sekolah pada tahun 2027 adalah memberikan pendidikan yang memajukan pembelajaran dengan menekankan moralitas dan etika berbasis Islam. Misi sekolah mencakup penyelenggaraan pendidikan berkualitas, pengembangan kesehatan fisik dan mental siswa, peningkatan penggunaan bahasa asing dan teknologi, serta pengembangan kapasitas guru dan staf sesuai pedoman Islam. Sekolah juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mempromosikan nilai-nilai moral dan budaya, serta membangun hubungan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat. Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah ini menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan keterbatasan sarana prasarana. Namun, sekolah terus berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui program-program yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Sekolah Darul Muhmin School memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah Islam dan tersusun dengan baik. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman kepada seluruh siswa dan siswi. Hal ini terlihat dari rutinitas keagamaan yang diterapkan, seperti pelaksanaan salat berjamaah di musala sekolah setiap hari, dan salat Jumat yang dilakukan di masjid luar sekolah. Namun, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan salat antara siswa laki-laki dan perempuan, baik dari segi tempat maupun waktu. Siswa laki-laki melaksanakan salat terlebih dahulu, kemudian bergantian dengan siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sangat memperhatikan aspek keagamaan dan menjaga adab dalam pelaksanaan ibadah.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Darul Muhmin dapat dilihat dari tiga aspek utama: (1) struktur kurikulum PAI, (2) metode pembelajaran, dan (3) pembiasaan nilai keislaman dalam keseharian siswa. Kurikulum PAI mencakup materi Alquran, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoiruddin & Sholekah, [2019](#)). Metode pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menggunakan metode keteladanan, praktik langsung (*learning by doing*), dan integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini terlihat dari rutinitas siswa seperti salat berjamaah di musala, pembiasaan membaca Alquran setiap pagi, serta partisipasi dalam kegiatan sosial Islami (Hambali & Atim, [2024](#)).

Sekolah Darul Muhmin menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan PAI, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan keterbatasan sarana prasarana. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya PAI dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, sekolah juga menjalin kemitraan dengan lembaga keagamaan setempat untuk mendapatkan bantuan dana dan sarana pembelajaran. Upaya-upaya ini telah memberikan dampak positif, seperti meningkatnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan perbaikan fasilitas pembelajaran. Implementasi PAI juga didukung dengan keberadaan asrama yang memfasilitasi kegiatan ibadah secara intensif, terutama bagi siswa laki-laki. Siswa melaksanakan salat berjamaah di musala sekolah setiap waktu salat, kecuali salat Jumat yang dilakukan di masjid luar sekolah. Praktik ini menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan antar siswa dalam menjalankan syariat Islam.

Namun demikian, beberapa kendala menghambat pelaksanaan PAI, antara lain kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan sarana prasarana, dan lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya mendukung praktik keagamaan. Sebagian orang tua belum memahami pentingnya peran mereka dalam pendidikan agama anak, cenderung memprioritaskan prestasi akademik, dan menganggap kegiatan keagamaan sebagai hal sekunder (Purwanto, [2024](#); Mudhauwamah & Rasyid, [2024](#)). Selain itu, gaya hidup modern dan paparan teknologi menyebabkan menurunnya perhatian orang tua terhadap pendidikan keislaman anak-anak mereka (Parenduri & Siregar, [2022](#)).

Dari sisi infrastruktur, keterbatasan ruang ibadah dan media pembelajaran menjadi tantangan. Fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran PAI yang optimal, seperti kekurangan alat peraga atau teknologi pendukung (Lastutik & Minarti, [2024](#); Mulyana, [2023](#)). Lingkungan non-Muslim juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam menjalankan ajaran Islam, seperti penggunaan jilbab atau perilaku Islami di luar sekolah (Rosnaini, [2023](#)).

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu pelaksanaan PAI di Sekolah Darul Muhmin. Salah satunya adalah komitmen guru dan staf sekolah. Guru dan staf sangat berkomitmen dalam mendukung pelaksanaan PAI, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Contohnya, guru-guru rutin mengadakan pertemuan untuk membahas strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan Annur, yang menyatakan bahwa motivasi dan religiusitas guru merupakan faktor penentu utama dalam komitmen mereka terhadap PAI, di mana tingkat religiusitas dan motivasi yang lebih tinggi mengarah pada komitmen yang lebih besar dan hasil pendidikan yang lebih baik (Annur, [2020](#)).

Selain itu, sekolah juga mengadakan program pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya PAI. Misalnya, sekolah mengadakan seminar bulanan dengan yang dihadiri oleh orang tua siswa. Melalui seminar ini, orang tua diberikan pemahaman tentang bagaimana PAI dapat membantu anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan temuan Mudhauwamah & Rasyid dan Ubale et al., yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam PAI dapat secara signifikan meningkatkan performa dan motivasi siswa dalam pendidikan agama (Mudhauwamah & Rasyid, [2024](#); Ubale et al., [2015](#)).

Untuk mengatasi faktor penghambat, Sekolah Darul Muhmin melakukan berbagai upaya. Pertama, sekolah meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin untuk menjelaskan pentingnya PAI dan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Contohnya, setiap bulan diadakan pertemuan orang tua dan guru di mana kepala sekolah dan guru PAI menjelaskan perkembangan anak dalam pembelajaran agama. Orang tua juga diajak berpartisipasi

dalam kegiatan seperti salat Jumat berjamaah atau acara buka puasa bersama selama bulan Ramadhan. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi Mukhlis, yang menyarankan bahwa sekolah dapat mengadakan *workshop* atau seminar untuk mengedukasi orang tua tentang cara mendukung pembelajaran agama anak-anak mereka.

Kedua, sekolah berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada dengan mengatur jadwal kegiatan keagamaan secara lebih efisien. Misalnya, untuk mengatasi keterbatasan musala, sekolah membagi waktu salat berjamaah menjadi dua sesi: sesi pertama untuk siswa laki-laki dan sesi kedua untuk siswa perempuan. Selain itu, aula digunakan sebagai tempat alternatif untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian atau ceramah agama. Upaya ini sejalan dengan temuan Suharningsih & Fathoni, yang menyarankan bahwa guru dapat mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan hemat biaya, seperti memanfaatkan ruang luar atau pusat komunitas, untuk menyampaikan pendidikan agama secara efektif (Suharningsih & Fathoni, [2025](#)).

Ketiga, sekolah meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung. Contohnya, sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial bersama masyarakat, seperti membersihkan masjid setempat atau mengadakan pengajian umum yang dihadiri oleh warga sekitar. Salah satu kegiatan nyata yang dilakukan adalah menimbun jalan masuk sekolah bersama yayasan Darul Muhmin, seperti terlihat pada Gambar 1. Kegiatan menimbun jalan masuk sekolah bersama yayasan Darul Muhmin. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki infrastruktur sekolah tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi Alfahrizy et al. dan Mulyana, yang menyarankan bahwa sekolah dapat membangun kemitraan yang kuat dengan komunitas untuk mendorong kolaborasi dan dukungan bersama (Alfahrizy et al., [2023](#); Mulyana, [2023](#)). Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan- kegiatan tersebut, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1. Kegiatan menimbun jalan masuk sekolah bersama Yayasan Darul Muhmin

Keempat, sekolah mengadakan pelatihan rutin untuk guru-guru PAI agar mereka dapat mengajar dengan lebih efektif dan kreatif. Misalnya, guru-guru PAI mengikuti pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi Canva untuk membuat materi presentasi yang menarik. Upaya ini sejalan dengan temuan Annur (2020) dan Manaf (2022) , yang menyatakan bahwa program pengembangan Islam dapat diimplementasikan untuk meningkatkan

pemahaman guru tentang ajaran Islam dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendidikan agama secara efektif (Annur, [2020](#); Manaf, [2022](#)).

Kelima, sekolah menyediakan program pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI atau mengamalkan nilai-nilai Islam. Contohnya, siswa yang kesulitan menghafal Alquran diberikan bimbingan khusus oleh guru tahfiz setelah jam sekolah. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi Suharningsih & Fathoni, yang menyarankan bahwa memberikan guru sumber daya, dukungan, dan pelatihan yang diperlukan dapat membantu mereka mengatasi tantangan terkait fasilitas yang terbatas dan lingkungan yang tidak mendukung (Suharningsih & Fathoni, [2025](#)).

Upaya-upaya tersebut membuahkan hasil yang positif. Salah satunya adalah meningkatnya partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Setelah diadakan sosialisasi dan pertemuan rutin, jumlah orang tua yang hadir dalam acara buka puasa bersama meningkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan dukungan orang tua terhadap pentingnya PAI semakin baik. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih percaya diri dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh Sekolah Darul Muhmin telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Sekolah Darul Muhmin juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup bidang seni, olahraga, dan keagamaan, seperti melukis, kaligrafi, menanam, bola voli, sepak bola, futsal, *muay thai*, serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris, seperti pada Gambar 2. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dan karakter siswa (Anton et al., [2024](#)).



Gambar 2. Latihan *muay thai* di sore hari setelah kegiatan belajar mengajar di Darul Muhmin School

Strategi ini membuahkan hasil positif, antara lain meningkatnya keikutsertaan orang tua, perbaikan fasilitas belajar, serta peningkatan antusiasme dan kemandirian siswa dalam mengamalkan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang menyatakan bahwa partisipasi kolektif sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan implementasi PAI (Annur, [2020](#); Ubale et al., [2015](#)). Kegiatan rutin seperti salat duha, kajian Islam yang dipimpin kepala sekolah, apel pagi disertai doa, pembacaan Surah Yasin, serta program sedekah Jumat, merupakan bentuk konkret dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kultur sekolah. Kegiatan ini mendukung pembentukan karakter spiritual dan sosial siswa serta menumbuhkan suasana religius yang mendalam di sekolah (Faqihuddin et al., [2024](#); Elisa et al., [2024](#); Yohana et al., [2024](#)).



Gambar 3. Kegiatan salat duha berjamaah di Darul Muhmin School

Sekolah Darul Muhmin juga memiliki kegiatan rutin setiap Jumat, seperti salat Jumat berjamaah, pembacaan Surah Yasin, dan kegiatan sosial seperti sedekah Jumat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat praktik keagamaan siswa tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Studi di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti pembacaan Asmaul Husna dan salat duha berjamaah dapat meningkatkan pembentukan karakter siswa (Elisa et al., [2024](#)). Selain itu, kegiatan makan siang bersama setelah pembelajaran juga menjadi momen penting bagi siswa untuk bersosialisasi dan merefleksikan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan makan siang bersama di Darul Muhmin School

Sekolah Darul Muhmin juga melaksanakan kegiatan rutin apel pagi yang diiringi dengan salawat dan menyanyikan lagu kebangsaan negara mereka, Phleng Chat Thai seperti pada Gambar 5. Upacara pagi ini merupakan praktik umum di banyak sekolah dan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan serta nilai-nilai bersama. Ketika upacara ini mencakup pembacaan

doa-doa keagamaan dan lagu-lagu nasional, ia dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan nasional siswa. Penelitian menunjukkan bahwa upacara pagi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, penyertaan doa-doa keagamaan dan lagu-lagu nasional membantu siswa mengembangkan identitas keagamaan dan nasional yang kuat, sejalan dengan tujuan PAI untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan memupuk rasa kebersamaan (Fardiansyah et al., [2022](#)). Selain itu, doa-doa keagamaan dan pembacaan ayat suci selama upacara dapat meningkatkan pertumbuhan spiritual siswa dengan memberikan kesempatan harian untuk refleksi dan menghubungkan diri dengan iman mereka. Praktik ini sejalan dengan temuan studi yang menekankan pentingnya praktik keagamaan rutin dalam membentuk perkembangan moral dan spiritual siswa (Aufa et al., [2023](#)). Lebih lanjut, upacara pagi yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti menyanyikan doa-doa keagamaan atau membaca ayat suci, dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Keterlibatan kolektif ini memperkuat prinsip-prinsip PAI dan mempromosikan budaya sekolah yang positif (Ikmal & Sa'adah, [2023](#)).



Gambar 5. Kegiatan rutin apel pagi hari yang diiringi salawat

Kajian Islami, terutama ketika dipimpin oleh kepala sekolah, dapat secara signifikan meningkatkan pelaksanaan PAI. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah memainkan peran krusial dalam menetapkan arah pendidikan agama dan memastikan integrasinya yang efektif ke dalam kurikulum sekolah. Kepala sekolah yang aktif berpartisipasi dalam kajian Islami menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan agama dan menjadi panutan bagi siswa dan guru. Hal ini dilakukan oleh kepala Sekolah Darul Muhmin, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Kepemimpinan ini dapat menginspirasi siswa untuk serius dalam pendidikan agama mereka serta menumbuhkan budaya menghargai nilai-nilai Islam (Parenduri & Siregar, [2022](#)). Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi implementasi kurikulum PAI. Dengan memimpin kajian Islami, mereka dapat memastikan bahwa kurikulum disampaikan secara efektif dan siswa mampu memahami ajaran inti Islam. Penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat sangat penting untuk keberhasilan implementasi program pendidikan agama (Yohana et al., [2024](#)). Lebih lanjut, kepala sekolah berada dalam posisi yang tepat untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mungkin menghambat implementasi efektif PAI, seperti kurangnya minat siswa atau keterbatasan sumber daya (Taubah et al., [2024](#)).

Guru di Sekolah Darul Muhmin memegang peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan dan

ekstrakurikuler. Studi di MA NU Al-Faqihyah Gempol Pasuruan menunjukkan bahwa peran guru dalam membiasakan salat duha dan kegiatan keagamaan lainnya dapat meningkatkan komitmen siswa terhadap praktik keagamaan (Khoiruddin & Sholekah, 2019). Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi PAI. Sekolah ini menyediakan fasilitas seperti musala, asrama, dan lapangan olahraga yang mendukung kegiatan pembelajaran dan keagamaan (Hasibuan et al., 2023).



Gambar 6. Kajian islami yang diisi oleh kepala sekolah di Sekolah Darul Muhmin

Implementasi PAI di Sekolah Darul Muhmin tidak hanya tercermin dari struktur kurikulum, tetapi juga dari metode pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan seluruh elemen pendidikan, yang secara sinergis membentuk karakter religius siswa. Meskipun menghadapi tantangan kontekstual sebagai sekolah Islam di wilayah minoritas Muslim, pendekatan yang adaptif dan partisipatif terbukti mampu menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Darul Muhmin Khuan Kalong Satun dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan rutin keagamaan yang membentuk karakter dan kebiasaan religius siswa. Kurikulum yang mencakup Alquran, akidah, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam didukung oleh metode pembelajaran yang variatif serta peran aktif guru sebagai teladan. Meskipun menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan orang tua, dan lingkungan yang kurang mendukung, sekolah mampu mengatasinya melalui strategi seperti pelibatan masyarakat, optimalisasi sarana yang tersedia, pelatihan guru, serta pendampingan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan meskipun berada di wilayah minoritas Muslim.

Sebagai saran, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi sekolah lain yang berada dalam konteks serupa untuk menerapkan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, baik secara geografis maupun metodologis, untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi PAI terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk memperkuat keberhasilan pendidikan agama di tengah tantangan zaman.

REFERENSI

- Alfahrizy, R., Hasibuan, A. R. G., & Iskandar, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *An-Nizam*, 2(2), 14–20. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6105>
- Annur, A. F. (2020). Pengaruh Motivasi dan Religiusitas terhadap Komitmen Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Madaniyah*, 10(1), 59–72. <http://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/10>
- Anton, A., Luthfi, I. A. A., Ilham, F. M., & Maulidan, P. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8020–8030.
- Aufa, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan Pembiasaan Ibadah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SS Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1339–1348. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633>
- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024). Implementasi Kebijakan Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844>
- Faqihuddin, A., Romadhon, F., & Muflih, A. (2024). Implementasi Konsep Spiritual Pedagogik Melalui Program Inspirasi Dhuha. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1010>
- Fardiansyah, H., Rahayu, I., Pramana, I. B. B. S. A., Syakdiah, H., & Yahya, M. (2022). Religious Activity-Based School Culture Program Implementation in MA Paradigma Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4520>
- Hambali, M., & Atim, H. K. (2024). Friday Shodaqoh in the Growth of Social Awareness in Formal Education Institutions. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 599–609. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.57811>
- Hasibuan, M., Budianti, Y., & Al Farabi, M. (2023). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Shaping Students' Muslim Personality at Indah Integrated Islamic Private Junior High School Medan. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 218–230. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7498>
- Ikmal, H., & Sa'adah, N. A. (2023). School Culture-Based Religious Character Education Design at MI Nursyamiyah Plumpang Tuban. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(2), 126–136. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5713>
- Khoiruddin, M. A., & Sholehah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123–144. <https://doi.org/10.33650/PIP.V6I1.576>
- Lastutik, S., & Minarti, S. (2024). Problematika Pendidik dan Tenaga Kependidikan Islam di Bojonegoro. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(01), 34–53. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.2998>
- Maha, S. R., & Pasaribu, M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Tindakan Bullying di MA Plus Taruna Teknik Al-Jabbar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 414–436. <https://doi.org/10.23969/JP.V9I3.15283>
- Manaf, Y. A.-M. (2022). Program Pembinaan Keislaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Muhammad Al-'Unaizy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 283. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.4512>
- Mudhauwamah, K., & Rasyid, M. (2024). Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Pembelajaran Anak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Nurul Muttaqien Desa Mandalamekar Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1193–1200. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15653>
- Mulyana, R. (2023). Incorporating Social Values Toward Islamic Education in Multicultural Society. *Khazanah Sosial*, 5(4), 607–623. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.31125>
- Mursyidin, K. N. (2020). Tinjauan Filosofis Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Sistem Religius Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 151–159. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1455>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.

- Parenduri, S. A., & Siregar, M. A. P. (2022). The Efforts of The Principal in Developing Students' Religious Attitudes At Citra High School, Sidomulyo Village Medang Deras District Batu Bara Regency. *MORFAI JOURNAL*, 1(2), 497–504. <https://doi.org/10.54443/morfai.vii2.844>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purwanto, A. (2024). Problems in the Management of Islamic Religious Education in Schools and Universities. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4), 1095. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i4.7788>
- Rachman, A., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Rosnaini, R. (2023). The Implementation of Religious Education to Support the Socialization of Islamic Sharia at Sabang City. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 3(2), 52–57. <https://doi.org/10.35870/ijeecs.v3i2.1803>
- Suharningsih, L., & Fathoni, A. (2025). Mengungkap Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 80–87. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2087>
- Taubah, M., Yasir, M. R., Prasnanda, M. F., Zamroni, M. F., Lubadasari, P., Qomaria, S. N. A., & Andriyani, D. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendampingan Pembiasaan Shalat Dhuha di Lingkungan MA NU Al-Faqihyah Gempol Pasuruan. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(6), 45–55. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.822>
- Ubale, A. Z., Abubakar, T. A., & Abdullah, A. H. (2015). A Correlation Study Of Parental Involvement And Islamic Education's Achievement Among Smka Students In Kuala Terengganu Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(10), 30–44. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v5-i10/1840>
- Wahyudin, D. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Universitas Jakarta.
- Yohana, C., Agung, I., Mastiyah, I., Ma'rifatani, L., Ma'rifatani, S., Ma'rifatani, S., Ma'rifatani, H., Sabon, S., & Sabon, S. (2024). School Events as a Communication Forum for Dissemination and Internalization of Religious Moderation Values and Student Character Building. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(2), 119. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0039>